

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa merupakan unsur paling luhur dari perilaku manusia. Karena ciri khas manusia adalah mencurahkan perasaan dan pikirannya melalui fungsi berbahasa dan berbicara. Manusia memerlukan bahasa ketika berinteraksi atau melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa yang digunakan merupakan bunyi yang berasal dari alat ucap manusia. Sifat bahasa haruslah padat, ringkas, dan bermakna, agar bisa saling dipahami antar pengguna bahasa. Ada banyak bahasa berbeda yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Bahasa yang digunakan pun memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi keunikan dari bahasa tersebut (Chaer, 2012).

Bila kita berbicara tentang bahasa, ada satu hal yang menarik mengenai sebuah bahasa, yaitu idiom. Setiap bahasa-bahasa di dunia memiliki idiom. Begitu pula bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Idiom menurut Chaer (2013, 74) adalah satuan bahasa (bisa berupa frase, kata, ataupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan tersebut. Misalnya, menurut kaidah gramatikal kata-kata seperti, *kesakitan*, *kelaparan*, *ketiduran*, *kemarahan*, dan *keburukan* mempunyai makna hal yang disebut bentuk dasarnya. Akan tetapi, kata *kemaluan* tidak punya makna seperti itu. Contoh lain frase *meja makan* bermakna gramatikal ‘meja tempat makan’; tetapi frase *meja hijau* memiliki makna ‘pengadilan’. Dengan demikian, kata *kemaluan* dan *meja hijau* dalam bahasa Indonesia tidak memiliki makna

gramatikal melainkan hanya memiliki makna idiomatis. Makna idiomatis yaitu makna dari sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Sehingga, untuk bisa mengetahui makna idiom sebuah kata, frase, atau kalimat hanya bisa dilakukan dengan mencari di kamus idiom.

Idiom terkadang disama artikan dengan peribahasa. Namun, sebenarnya idiom dan peribahasa adalah dua hal yang berbeda. Idiom merupakan susunan kata dalam kalimat atau kelompok kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016, 538). Sedangkan, peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat ringkas padat yang susunannya tetap, dapat berisi nasihat, perumpamaan, prinsip hidup, perbandingan, atau aturan tingkah laku (dalam peribahasa termasuk juga bidal dan perumpamaan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016, 1160). Idiom hanyalah bentuk ekspresi yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu atau tindakan, sedangkan peribahasa berupa cerita pendek dengan pesan moral yang biasanya digunakan untuk memberikan nasihat.

Bahasa sebagai objek linguistik dapat dikaji melalui tiga subdisiplin ilmu yang saling berkaitan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam memahami makna kata atau frasa dari sebuah bahasa dibutuhkan kajian semantik. Semantik merupakan sub disiplin ilmu yang menjadi bagian dari linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa. Terdapat pula pendapat yang mengatakan, semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer 2013, 2).

Secara singkat, semantik dapat diartikan ilmu tentang makna atau arti. Tanpa tahu makna suatu ujaran, pengguna bahasa tidak akan saling memahami maksud yang ingin disampaikan. Lagi pula, tujuan manusia berkomunikasi hanya untuk menyampaikan makna. Sehingga, untuk bisa memakai idiom dalam bertindak tutur, seseorang seharusnya mengetahui terlebih dahulu makna dari idiom tersebut.

Mengenai penjelasan sebelumnya tentang apa itu idiom, dapat dikatakan bahwa tidak semua pengguna bahasa tahu arti dari suatu idiom meskipun banyak yang sering menggunakannya dalam suatu percakapan, karena tidak semua orang mempelajari maknanya. Sehingga, kemungkinan besar mereka hanya tahu cara penggunaannya tanpa mengetahui makna idiomatisnya atau bisa juga sebaliknya. Contoh pengguna bahasa yang adakalanya bertutur kata ataupun berkomunikasi lisan maupun tulisan menggunakan idiom adalah orang Indonesia. Penggunaan idiom oleh orang Indonesia dalam bertutur kata atau berkomunikasi dimaksudkan untuk memperhalus maksud. Adakalanya juga digunakan untuk mengungkapkan sebuah ujaran yang dimaksudkan agar tidak menyinggung lawan bicara (Khak 2011, 141). Misalnya, seseorang tidak akan begitu saja menyebut perempuan pelacur sebagai pelacur, tetapi akan menggunakan istilah '*kupu-kupu malam*'.

Pembentukan idiom dan maknanya tergantung dari fitur bahasa dan budaya masyarakat yang berperan sebagai penutur, sehingga dilihat dari sifat dan perilaku dari suatu masyarakat dapat diketahui bahwa idiom dari setiap bahasa pasti memiliki sejumlah perbedaan. Misalnya, idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Istilah idiom dalam bahasa Jepang disebut 慣用句 *kanyouku*. Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang seberapa jauh perbedaan

antara idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, dibutuhkan linguistik kontrastif. Linguistik kontrastif (*contrastive linguistics*), didefinisikan sebagai sub disiplin linguistik yang berkaitan dengan perbandingan dua atau lebih bahasa (atau sub sistem bahasa) yang bertujuan untuk menentukan baik perbedaan maupun persamaan yang ada di antara bahasa tersebut (Fisiak, 1981). Linguistik kontrastif menjadi dasar munculnya analisis kontrastif (*contrastive analysis*). Pada pertengahan abad ke-20 mengontraskan dua bahasa atau lebih menjadi kegiatan paling populer di kalangan para ahli bahasa terapan. Timbunan data komparatif dan kontrastif pada banyak pasangan bahasa tersebut menghasilkan apa yang umumnya dikenal sebagai Hipotesis Analisis Kontrasif (HAK). Berakar dalam pada pendekatan behavioris dan strukturalis di masa itu, HAK mengklaim bahwa penghalang utama dalam penguasaan bahasa kedua adalah gangguan sistem bahasa pertama dengan sistem bahasa kedua, dan bahwa analisis ilmiah dan struktural dari dua bahasa tersebut akan menghasilkan taksonomi (klasifikasi unsur bahasa menurut hubungan hierarkis) dari perbedaan bahasa di antara mereka yang pada gilirannya akan memungkinkan ahli bahasa dan guru bahasa untuk memprediksi kesulitan yang akan dihadapi seorang pelajar (Brown 2006, 248). Adanya kesulitan dan perbedaan-perbedaan tersebut yang akhirnya melahirkan analisis kontrastif, yang bertujuan untuk memudahkan pembelajar bahasa pertama dalam mempelajari bahasa kedua. Selanjutnya, Tarigan (dalam Sofiati 2014, 1) mengatakan, berdasarkan perbedaan-perbedaan dan kesulitan yang muncul, membandingkan bahasa asing dengan bahasa ibu pembelajar

merupakan salah satu cara agar tidak terjadi kesalahan berbahasa akibat interferensi bahasa ibu.

Pada penelitian ini, penulis akan mencoba untuk menganalisis secara kontrastif idiom bahasa Jepang dengan idiom bahasa Indonesia. Penelitian ini mengambil data dari *Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idiom* yang diterbitkan pada tahun 2002 karya Jeff Garrison dan Kamus Idiom Bahasa Indonesia terbitan tahun 1993 karya Abdul Chaer. *Kodansha's* dipilih sebagai sumber data untuk idiom bahasa Jepang karena dalam kamus tersebut terdapat data yang cukup untuk kebutuhan penulis dalam melaksanakan penelitian dan juga relatif baru. Sedangkan, kamus idiom yang digunakan sebagai sumber data untuk idiom bahasa Indonesia dipilih karena tidak ditemukan kamus idiom yang terbitan baru. Dikarenakan ruang lingkup analisis kontrastif idiom sangat luas, penulis akan meneliti tentang makna idiomatis antara idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menggunakan nama hewan. Dari kamus idiom bahasa Jepang yang digunakan, ditemukan 237 data idiom yang menggunakan nama hewan. Sedangkan, dari kamus idiom bahasa Indonesia ditemukan 260 data idiom yang menggunakan nama hewan. Idiom dengan nama hewan dipilih karena penulis tertarik dengan adanya perbedaan bahasa antara Jepang dengan Indonesia, apakah juga akan mempengaruhi pembentukan frasa dan makna dari setiap idiom meskipun menggunakan nama hewan yang sama. Misalnya, idiom yang menggunakan nama hewan kucing. Meskipun idiom dari kedua bahasa menggunakan hewan kucing, namun akan berbeda bentuk idiom dan maknanya. Seperti contoh berikut ini:

Bahasa Jepang猫舌 *nekojita*

Terjemahan : lidah kucing

Makna idiomatis : tidak bisa makan dan minum sesuatu yang panas

Bahasa Indonesia

‘Ekor kucing’

Makna idiomatis : nama tumbuhan berbau tidak sedap (Chaer,
1993:59)

Kedua idiom di atas menggunakan hewan kucing dalam pembentukan frasanya, namun memiliki makna idiomatis dan juga menunjukkan makna yang berbeda. Idiom bahasa Jepang dengan hewan kucing menunjukkan makna keadaan yaitu lidah yang sensitif, sedangkan idiom bahasa Indonesia dengan hewan kucing menunjukkan makna nama tumbuhan. Meskipun ada perbedaan makna bukan berarti tidak ada persamaan. Sehingga dengan membandingkan kedua idiom berbeda bahasa tersebut secara kontrastif maka, akan diketahui idiom yang sama frasa dan sama makna; idiom sama frasa dan beda makna; idiom beda frasa dan sama makna, dan juga akan diketahui persamaan dan perbedaan makna idiom dari kedua bahasa. Idiom dengan nama hewan dipilih dengan tujuan untuk mencari tahu perbedaan dan persamaan makna idiom dari kedua bahasa yang menggunakan nama hewan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang di atas, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna idiomatis dari idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan nama hewan?
2. Apa persamaan dan perbedaan makna idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan nama hewan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna idiomatis dari idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan nama hewan.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan nama hewan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menjadi masukan bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mempelajari tentang idiom bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang berbahasa Indonesia dalam mempelajari perbedaan dan persamaan idiom

bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia yang menggunakan nama hewan. Diharapkan juga dapat menjadi bahan bacaan dan bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas tentang persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan Idiom bahasa Indonesia yang menggunakan nama hewan. Persamaan dan perbedaan yang dibahas adalah persamaan dan perbedaan dari segi makna.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menjadikan idiom sebagai objek sudah beberapa kali dilakukan sebelumnya. Salah satunya oleh Permatasari (2017) yang berjudul “Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan.” Pada penelitiannya tersebut, Permatasari menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data, penyediaan data (mengumpulkan data atau informasi dari beberapa sumber yang akan menjadi dasar dari analisis data), serta teknik yang digunakan adalah teknik catat. Objek penelitian yang digunakan yaitu idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur hewan. Hasil dari penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Idiom yang menggunakan unsur hewan terdapat tiga jenis hewan, yaitu: hewan yang hidup di darat, hewan yang terbang, dan hewan yang dapat hidup di air.
2. Terdapat tiga jenis kelas kata yang menjadi struktur pembentukannya. 1.) Idiom yang terbentuk dari *meishi kanyouku* (N+N), 2.) *doushi kanyouku* (N+V), dan 3.) *keiyoushi kanyouku* (N+A).

3. Idiom *neko no katsuobushi* dan idiom *shiriuma ni noru* mempunyai kesamaan makna yaitu kecerobohan.
4. Idiom *inu to saru no naka* memiliki kesamaan makna dengan idiom bahasa Indonesia ‘anjing dan kucing’ kedua idiom tersebut memiliki makna tidak pernah akur, sama halnya juga idiom *karasu no gyousui* memiliki kesamaan makna dengan ‘mandi bebek’ yaitu mandi dengan singkat.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Xiaoyun (2010) yang berjudul 日本語と中国語における「首」を含んだ慣用句の比較 (*Nihongo to Chūgoku ni Okeru ‘Kubi’ o Fukunda Kanyouku no Hikaku: Studi Perbandingan Idiom ‘Leher’ dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Cina*). Penulisan tersebut berdasarkan teori linguistik kognitif seperti metafora, metonimi, teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson, dan ‘*the mapping theory*’ oleh Lakoff (1987, 1993). Objek penulisannya yaitu idiom bahasa Jepang dan bahasa Cina yang menggunakan kata 首 *kubi* ‘leher’. Hasilnya adalah dalam bahasa Cina makna idiom *kubi* ‘leher’ juga terkait dengan *kehidupan*, tetapi arti *pemecatan* tidak ada dalam idiom bahasa Cina. Tidak adanya idiom dari kata ‘leher’ yang bermakna *pemecatan* dalam idiom bahasa Cina, menimbulkan adanya perbedaan dengan idiom bahasa Jepang yang juga menggunakan kata ‘leher’.

Sebagai hasil dari penelitian, di dalam bahasa Jepang dipahami bahwa makna idiom *kubi* ‘leher’ sangat terkait dengan makna gramatikal *kubi* ‘leher’ itu sendiri, seperti *leher rahim*, *leher kepala* dan *pemecatan*. Idiom bahasa Jepang *kubi* ‘leher’ juga menunjukkan berbagai sikap mental seperti *harapan*, *rasa malu*, *rasa takut*, *kesepakatan*, *keraguan*, dan lain sebagainya. Tidak sebanyak bahasa

Jepang, dalam idiom bahasa Cina yang menggunakan kata ‘leher’ hanya ada tujuh idiom. Mirip seperti dalam idiom bahasa Jepang, idiom ‘leher’ dalam bahasa Cina juga mengakui bahwa leher juga terlibat dalam kehidupan. Seperti ungkapan idiom ‘meremas leher’ yang maknanya berkaitan dengan hidup dan mati. Tetapi, idiom bahasa Cina ‘leher’ juga dipengaruhi oleh fitur budaya, seperti makna khusus dari *leher sapi* (keras kepala, karakter keras kepala) yang terkait dengan fitur budaya ‘sapi’ dimana leher sapi tidak bisa menoleh atau hanya bisa lurus kedepan. Selain itu, idiom bahasa Cina ‘leher’ mengekspresikan sikap mental menyerah, takut, marah, dan gembira, seperti dalam idiom *leher terlipat*, *leher ke bawah*, *leher memerah dan tebal*. Tidak adanya makna *pemecatan* dalam idiom bahasa Cina menjadi perbedaan dengan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata ‘leher’.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan subjek yaitu idiom, namun dengan objek dan pembahasan yang berbeda. Penelitian dari Permatasari menghasilkan jenis hewan yang dipakai sebagai idiom dan struktur pembentukan dari idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Xiayoun lebih fokus dalam membandingkan makna metafora dan metonimi dari idiom ‘leher’ dalam bahasa Jepang dan bahasa Cina.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan kedua penelitian tersebut, yaitu berkaitan dengan idiom bahasa Jepang. Namun, juga ada perbedaan dengan kedua penelitian tersebut. Penelitian pertama hanya menganalisis tentang makna idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan, sedangkan penelitian kedua membandingkan idiom yang terbentuk dari kata ‘leher’ antara idiom bahasa

Jepang dengan bahasa Cina. Sementara, penelitian ini akan menganalisis dan juga membandingkan makna antara idiom bahasa Jepang dengan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan nama hewan. Digunakannya kedua penelitian di atas sebagai tinjauan pustaka diharapkan dapat membantu dalam penulisan penelitian ini.

1.7 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis kontrastif atau linguistik kontrastif yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan teori makna yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama. Teori analisis kontrastif digunakan untuk membandingkan dua bahasa atau lebih, seperti yang dikemukakan oleh Gast (2012) bahwa linguistik kontrastif adalah studi yang menyelidiki perbedaan antara pasangan bahasa (atau lebih dari dua bahasa). Teori analisis kontrastif tidak hanya mengedepankan perbedaan-perbedaan, namun juga persamaan seperti yang dijelaskan oleh Seiya (1993) bahwa linguistik kontrastif adalah disiplin ilmu yang berusaha menjelaskan persamaan dan perbedaan antara sistem linguistik dan perilaku linguistik untuk dua dan terkadang tiga atau lebih bahasa.

Penelitian ini menggunakan teori makna yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012:286) yang mengartikan makna adalah ‘konsep’ atau ‘pengertian’ yang ada pada sebuah tanda linguistik dan tanda bahasa. Menurut Chaer (2012), makna terbagi menjadi beberapa jenis, dan penelitian ini menggunakan makna idiomatis.

Pada penelitian ini teori idiom yang digunakan adalah teori menurut Kridalaksana (2001) yang mendefinisikan idiom sebagai gabungan atau susunan kata pada kalimat atau kelompok kata dari unsur-unsur yang saling memilih dan masing-masing memiliki makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Sedangkan untuk teori *kanyouku*, digunakan teori yang dikemukakan oleh Shiraishi (dalam Lin 2016, 88). Shiraishi mendefinisikan idiom sebagai fakta individu yang terkait dengan tata bahasa, tetapi pada saat yang bersamaan bersifat khusus dan konkret, sehingga idiom tidak dapat dianalisis secara tata bahasa.

Idiom terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut pendapat Chaer (1993), berdasarkan unsur dalam membentuk makna, idiom dibagi menjadi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang makna unsur-unsur pembentuknya sudah menjadi satu kesatuan. Sedangkan dalam idiom sebagian salah satu unsur pembentuknya masih tetap sama seperti makna leksikalnya. Berdasarkan aspek makna dan arti, menurut Inoue (1992) idiom dibagi menjadi lima, yaitu idiom yang menunjukkan makna indra dan perasaan atau emosi; idiom yang menunjukkan makna bagian tubuh, sifat/watak, dan sikap seseorang; idiom yang menunjukkan makna perilaku atau tindakan seseorang; idiom yang menunjukkan makna keadaan, tingkatan/kelas, dan nilai/manfaat; dan idiom yang menunjukkan makna masyarakat, kehidupan, dan kebudayaan. Miharu (2003) membagi idiom berdasarkan kelas kata pembentuknya menjadi tiga, yaitu idiom verba, idiom adjektiva, dan idiom nomina. Teori yang terakhir adalah teori yang dikemukakan oleh Sudaryat (2008), menurut Sudaryat berdasarkan unsur pembentuknya, idiom terbentuk dari enam unsur pembentuk, yaitu idiom yang

menggunakan unsur bagian tubuh; idiom yang menggunakan unsur nama warna; idiom yang menggunakan unsur nama hewan; idiom yang menggunakan unsur nama dan bagian tumbuhan; idiom yang menggunakan unsur bilangan; dan idiom yang menggunakan unsur nama benda alam.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengkajian pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2009), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta, hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini mendeskripsikan makna idiom yang menggunakan nama hewan dan menjabarkan makna idiomatisnya. Selain itu, akan dijabarkan pula persamaan dan perbedaan makna dari idiom tersebut antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian yang dilakukan adalah studi literatur, dengan teknik catat. Studi literatur yaitu, penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya, tetapi sumber data dan metode pengumpulan datanya diambil dari pustaka, membaca, mencatat, maupun mengolah bahan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian studi literatur dapat berupa sumber resmi maupun berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan atau rekaman hasil diskusi ilmiah, tulisan-tulisan terbitan pemerintah dan lembaga lainnya, baik dalam

bentuk buku manual/digital seperti piringan optik, komputer atau data komputer. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari kamus idiom bahasa Jepang dan kamus idiom bahasa Indonesia.

1.8.2 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis kontrastif (*contrastive analysis*). Analisis kontrastif dilakukan dengan cara menempatkan secara berhadap-hadapan antara satu dengan yang lain dengan tujuan memperlihatkan ketidaksesuaian dengan cara mengamati perbedaan-perbedaan (Richards, 2011). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan, analisis kontrastif merupakan salah satu model analisis bahasa yang berasumsi bahwa bahasa-bahasa dapat dibandingkan secara sinkronis. Menurut Brown (2006) ada empat langkah dalam analisis data secara kontrastif: 1.) membuat deskripsi unsur bahasa pertama dan bahasa kedua, 2.) menyeleksi unsur bahasa yang akan dibandingkan atau dianalisis, 3.) mengontraskan unsur bahasa dengan cara memetakan unsur dari dua bahasa yang akan dianalisis dan, 4.) memprediksi unsur bahasa untuk keperluan pengajaran bahasa. Pada penelitian ini langkah keempat tidak digunakan, karena penelitian ini tidak untuk keperluan pengajaran bahasa.

1.9 Sistematika Penelitian

Bagian selanjutnya adalah inti dari tulisan yang terdiri dari tiga bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi pemaparan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dari penelitian dan sebagai landasan teori dalam menganalisis permasalahan.

Bab III merupakan pembahasan yang berisi analisis dan interpretasi data yang memuat tentang pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan teori pada bab sebelumnya.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian sebelumnya.